

Nur Akidahtul Jhannah



WARNA KERAGUAN

KUMPULAN PUISI

NUR AKIDAHTUL JHANNAH

WARNA KERAGUAN

KUMPULAN PUISI

takanta
suara kenangan

Warna Keraguan

© Nur Akidahtul Jhannah. 2024

Layout — Takanta Studio

Editor — Moh. Imron

Cover — Alek Sandra

Cetakan Pertama November t 2024

x+92 halaman, 13 ×19 cm

ISBN 978-623-10-4535-5

Diterbitkan oleh

Takanta Suara Kenangan

Alamat Redaksi

Kp. Trebungan Selatan RT 01 RW 02 Desa Trebungan

Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur

HP (WA) 082245453832 Email; takanta.id@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang;

*Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari penerbit*

Kata Pengantar

BERAWAL dari momen saat menemukan arsip puisi-puisi lama yang pernah aku buat karena iseng untuk sekadar menghabiskan waktu. Aku berpikir bagaimana cara menyimpan mereka semua agar tidak hilang ditelan waktu dan juga rayap. Akhirnya setelah berdiskusi dengan diri sendiri, aku memberanikan untuk mengabadikan mereka semua dalam buku keempatku ini. Aku pun membuat beberapa puisi untuk melengkapinya. Aku sangat semangat sekali saat mengerjakannya. Andai semangat yang seperti ini muncul saat menggarap skripsi mungkin aku sudah lama lulus. hehehe bercanda ya, karena aku hendak memberikan buku ini kepada ibuku jadi aku akan sedikit meluruskan. Ibu, anakmu ini sudah berusaha keras dalam skripsinya. Namun karena beberapa hal menjadikan skripsi tersebut belum bisa terselasaikan. Aku yakin dan bertekad ini semester terakhirku bu.

Aku sangat berterima kasih kepada sahabat dan juga teman-teman: Fina, Faslin, Bily, Mai, Wulan, Dani, Rekso, Barry, Agustin, Dyah, Nana, Niyak,

Nying, Ismi, Mas Zul, Olaf, Neta, Ridka, Punjel, Bhisma, Solikin, Naula, Raisa, Tola, Nahda, Anis, Wiwin, Jojo, Piping, Yusron, Alvin, Fifi, Rizky, Lika, Lady, Puji, Intan, Yayuk, Eka, Yanto, Mas Dani, Mas Okky, Ighnas, Nabila, Amel, Surya, Ira, Mbak Risma, Mbak Mega, Mbak Lazu, dan masih banyak lagi orang-orang baik dalam hidupku yang tidak bisa kusebutkan satu-satu. Melalui mereka aku dapat membaca banyak halaman mengenai kehidupan dan karakter manusia. Keanekaragaman yang melimpah dan juga sudut pandang yang kaya menjadikanku memandangi dunia ini lebih berwarna dan bermakna. Dan maafkan aku apabila kalian menemukan diri kalian banyak kusinggung dalam buku ini, jika itu hal yang baik maka berbanggalah namun jika buruk maka sadarilah.

Aku juga berterima kasih kepada keluargaku yang selalu mendukung apapun keputusanku tanpa memberikan batasan dalam langkahku. Meski kadang aku melangkah terlalu jauh karena tak tersedianya batasan itu. Terimakasih kepada sahabatku Muhammad Barry Nur Anhar yang telah menjadi investorku untuk menerbitkan buku ini, dia yang setiap hari kujadikan pelampiasan *moodswing*-ku namun tangannya tetap meraihku saat aku dalam kesulitan. Terima kasih juga pada kekasihku, yang

sudah mau menerima diri ini apa adanya. Namanya belum bisa kusebut karena belum bertemu. Terima kasih pada sahabatku Fina Rofiqiah yang telah menjadi *support* sistemku selama ini, meskipun kita jauh namun hati dan jiwamu senantiasa menemani di setiap langkahku. Terimakasih pada Cak Isnadi sebagai mentorku dalam dunia puisi. Melalui beliau aku bisa melebarkan sayapku dan menarik jauh pandanganku terhadap dunia sastra.

Yang terpenting namun bukan terakhir aku haturkan terima kasih kepada Tuhan yang telah memberiku kenikmatan berkarya dan menikmati semua ciptaannya. Terima kasih telah membuatku bangun di hari ini dan menjadikanku pemenang di setiap harinya.

Dan yang terakhir kepada pembaca yang saat ini meluangkan waktu berharganya untuk membaca buku ini. Aku ucapkan terima kasih banyak atas dukungannya. Semoga antologi puisi ini dapat sedikit memberi inspirasi kepada anda yang menekuni dunia puisi. Dan menjadi hiburan bagi anda yang belum menyukai puisi. Selamat menikmati puluhan emosi dalam setiap baitnya.

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
1. Kanvas Tua	11
2. Montase	12
3. Amaraloka.....	13
4. Resonansi.....	14
5. Candala	15
6. Koyak Harapan	16
7. Konten Dewasa	17
8. Penjelajah	18
9. Detektif Cilik.....	19
10. Kumon	20
11. Hallyu	21
12. Bâdâ Bâddhâna Beddhâk Beddhâ	22
13. Eliminasi	23
14. Ojhung	24
15. Palung Rasa	25
16. Sepotong Kehangatan	26
17. Hasrat Aksi.....	27
18. Al Pukat	28
19. Denyut Mimpi.....	30
20. Kumpulan Elegi	31
21. Reasonable	32
22. The Best Smile I Ever Seen	33
23. Wasiat Bumi	34

24. Peluk Aku Ibu	35
25. Pintu Merah.....	37
26. Rapuh	38
27. ITAT	39
28. Di Luar Nalar	40
29. Maling Sinting	41
30. Bocah Pantai.....	42
31. Tripod Ayah Bunda.....	44
32. Kecanduan Persahabatan.....	45
33. Di Ambang Pintu.....	46
34. Elephant Army.....	47
35. Awal dari Akhir	48
36. Budak Sistem	49
37. Generasi Miskin	50
38. Kayaknya itu Apa?	51
39. Rantai Merah	52
40. Kopi yang tak Sempat Tersuguhkan	53
41. Adakah Obat Rindu?	55
42. Sandaran Keluarga	56
43. Bunga Perkasa	57
44. Bahasa Air Mata	59
45. Jeritan Alam	61
46. Monumen KK26	63
47. Senior High School.....	64
48. Gagak Berikan Undianku	65
49. Nyanyian Keheningan	67
50. Sambung Nada.....	68
51. Pohon Matahari	69
52. Corona?.....	70
53. The Message	71

54. Remembering the Melody	72
55. Melebur dalam Cinta	73
56. Bisikan Tengah Malam	74
57. Tetesan Kebahagiaan.....	75
58. Pelurus Bangsa	76
59. Percikan Racun	77
60. IT	79
61. Egrang	80
62. The Wizard	81
63. Sekuntum Keanggunan.....	82
64. Alarm Kemiskinan	83
65. Secangkir Asa	84
66. Sepenggal Surga	85
67. Papan Putih	86
68. Suara Tinta	88
69. Guru Bercerita	89
70. Koda	90
Tentang Penulis	91

Kanvas Tua

Penari bersemayam agungkan cakrawala
Harmonisasi ritme berpendar di penghujung indra
Kian tersublin kekayaan rasa dalam sukma
Pelataran mulai memberi sinyal akara
Melepas luruh kungkungan semu malapetaka

Yang disemat dalam sekat mutlak amaraloka
Tersedu, terpalung dalam serapah
Menelan jemu, pancarkan semburat jiwa
Menghujam kagum pada aksa

Intuisi menjelma ke permukaan bersama anala
Menantang temaram mentari bersaing bersawala
Konstelasi ini bak oasis di kanvas tua

Denpasar, 2024

Montase

Menyusun dunia dalam bingkai
Tinta mimpi menulis naskah takdir
Menghidupkan kehidupan di balik lensa
Mata menembus batas layar
Merekam imaji, menangkap jiwa
Bergerak dalam sunyi dan gemuruh
Diukir dalam cahaya dan bayangan
Adegan bernafas melalui cahaya dan suara
Menebar mimpi ke dinding kelam

Jember, 2024

Amaraloka

Mengapa redup?
Aku belum siap
Aku masih ingin berada di rimba kenangan
Bercinta dalam kubangan

Wajahnya mulai pudar di ingatan
Suaranya kian menghilang tak tergapai
Kumohon tetaplah di dekatku
Jangan terlalu jauh
Aku rindu

Gemintang senyummu megah
Rupamu merdu tenangkan aksa
Caramu berjalan
Caramu menatap
Aroma tubuhmu
Terarsip tenggelam

Kutunggu engkau di mimpiku ayah
Tuk kembalikan rentetan kenangan

Jember, 2024

Resonansi

Melodi
Harmoni
Simfoni
Modulasi

Nada
Irama
Orkestra
Koda

Tempo
Soprano
Falsetto
Legato

Jember, 2024

Candala

Nurani, wanita dan vagina
Ia hampir tak miliki ketiganya
Ranjang tempat ia berdosa
Berperisai alasan mencari nafkah

Jiwanya tlah andam karam dilahap bhama
Mengorbankan tubuh dan ribuan rasa
Menahan birahi pejantan kota
Terpaksa dan mati rasa

Menghunus palung tak bernyawa
Berlumuran darah rajaswala
Menikmati belaian trauma
Halai balai sudah tubuh cantiknya

Akankah meninggalkan nirwana?

Jember, 2024

Koyak Harapan

Kehampaan
Kelaparan
Keterpurukan
Gelandangan

Sengsara
Nestapa
Gulana
Derita

Jember, 2024

Konten Dewasa

Setiap orang menderita
Setiap orang banjir kecewa
Kawanku janganlah menyerah
Pundakmu sekuat baja

Setiap kali kau putus asa
Datanglah padaku dan bercerita
Mari kita duduk dan tertawa
Biarlah diejek dunia
Tak apa

Lukamu kan sembuh segera
Biarlah waktu yang berbicara
Keras usahamu kita tahu bersama
Biarlah direkam sampai dewasa

Terbentur, terbentur merana
Terbentuk, terbentuk bahagia
Kita tunggu saja masanya
Sampai nanti bersinar bersahaja

Jember, 2024

Penjelajah

Mengiring alur rasa
Memberi warna
Hidupkan kisah
Nyawa cerita
Impian dan realita
Menari di wajah
Menatap jiwa
Berlapis rasa
Berbingkai dunia
Menjelajah budaya

Jember, 2024

Detektif Cilik

Mimpi kita bersama
Rencana kita untuk dunia
Akankah terwujud saat dewasa?
Entahlah biarlah nikmati saja

Kita semua berbagi rumah
Berbagi tawa senda gurawa
Saling bersandar bertukar duka
Layaknya keluarga

Kawan janganlah melupa
Meski jarak sudah memisah
Ingatlah hari dimana
Kita mencipta kenangan rasa

Kita abadi selamanya

Jember, 2024

Kumon

Masih adakah?

Endapan afiliasi di dalam jiwa

Melengkapi potongan kenangan bahagia

Di masa kuliah kita saling menerangi

Membangkitkan cahaya diskusi

Kalian sekarang sedang apa?

Masih ingatkah pertemuan pertama

Begitu manis dan menggugah

Hatiku masih berdebar ketika mengingatnya

Agustin si paling cantik jelita

Dyah si paling positif aura

Nana si paling berkarisma

Niyak si paling ceria

Lail si paling basket seantero Jember raya

Dan aku?

Entah bagaimana kalian mengingatnya

Hey

Kalian adalah hari Minggu bagiku

Meski kadang bibir ini bisu

Terabolisi terbelenggu

Terimakasih tlah menjadi tempat berteduh

Jember, 2024

Hallyu

Hanbok
Hanok
Chuesok

Pansuri
Samulnori
Taegukgi
Ddakji

Gisaeng
Hanseong
Hwaseong
Hwarang
Sarang

Jember, 2024

Bâdâ Bâḍḍhâna Beḍḍhâ' Beḍḍhâ

Beḍḍhâ' rua la ta' bisa èangghuy
Bâḍḍhâna on-laon ègherrus bakto
Tekka'a èssèna ghi' bâḍâ
Tekka'a èssèna ghi' akaton bhersè
Jhâ' angghuy, jhâ' angghuy bhing
Ta' bhâghus ḍâ' kolè'na bâ'na
Manju mellè sè anyar
Ta' usah kobetèr dâ' pèssè ghay ekabelli
Pèssè bisa èsarè
Pèssè bisa èakkalè
Kaèmani muana bâ'na
Kaèmani atèna bâ'na
Kaèmani aba'na bhing
Manju nyingla ta' usah lajjâ

Bondowoso, 2023

Eliminasi

Aspirasi
Strategi
Ambisi
Diuji
Tinggi
Determinasi
Seleksi
Medali
Trophy
Prestasi

Jember, 2024

Ojhung

Abâ' nika la abhâktè
Dâ' kaluarga bân sè kobâsa
Sakèng terrona mua kening rèse'
Bulâ bân tang kanca ngaddhu sakè'
Ta' arapa
Ongghu ta' arapa

Nika Bânni apa-apa lè'
Ra-mira ngèsèl dâ' sabhâdhân
Dârâ ngocor mabâcca beccè'
Bulâ parcajâ
Ghustè pangèran ta' kèra neng-ngenneng
Ngabâs die nyo'on mara ria
Bulâ terro mabâli rèse' dâ' compo'
Ta' kèra ambu meccot kolè'
Sampè' Ghustè pangèran akarettèk

Situbondo, 2022

Palung Rasa

Zesty
Creamy
Juicy

Empuk
Sejuk
Aromatik
Otentik

Lezat
Legit
Lembut
Hangat
Nikmat

Gurih
Leleh
Renyah
Berempah

Jember, 2024

Seotong Kehangatan

Condro Pasirian

Begitu asing pada awalnya
namun kini sangat hangat membekas goreskan tawa
Baru kali ini kami merasakan kasih sayang luar biasa

Bapak Pirno yang begitu ramah
Bapak Bad yang selalu membimbing tanpa lelah
Bapak Roful dengan yel yel nippon paintnya
Bapak Wawan yang sudah seperti sosok ayah
Mbak Merinda yang selalu warnai suasana
Dan seluruh perangkat desa
yang tak bisa kami sebutkan satu persatu kebaikannya

Terimakasih banyak kami ucapkan
Tuk semua kasih yang terluapkan
Tetaplah menjadi pilar condro pasirian
Yang akan tumbuh mekar menawan di masa depan

Dan untuk teman-temanku 174 tercinta
Hebat sekali bisa sejauh ini melangkah bersama
Jangan pernah menyerah pada juritan masalah
Itu hanya batu loncatan tuk menuju dewasa

Lumajang, 2023

Hasrat Aksi

Ketekunan
Keberanian
Kecepatan
Kekompakan
Kesabaran

Perjuangan
Adrenalin
Melawan
Keramaian
Kemenangan

Jember, 2024

Al Pukat

Hijau pekat manis sepat
Besar biji warna coklat
Kulit cantik berbentuk bulat
Gairahkan selera tuk mendekat
Ku ingin mengupasmu dengan hangat
Singkirkan kulit yang menutupi buah nikmat
Bolehkah ku mencoba?
Namun al pukat ini tak bersuara
Seperti memberi sinyal bersedia
Apakah nafsu makanku yang bermasalah?
Oh tidak memang al pukat sedang murah
tak perlu khawatir akan harga
Senang hati bibir ini mengunyah
Sungguh al pukat rasanya hebat
Wahh perasaan ini teramat dahsyat
Terluap kebahagiaan di setiap gigitan
Biji al pukat sayang sekali dibuang
Ingin kutanam dan jadikan teman bicara kelak
Eh tapi itu terdengar merepotkan
Membayangkannya saja terasa padat
Sebaiknya ku rusak dan kubuang saja
Agar pikiran tenang tak mengganjal

Ahh kenapa al pukat bisa senikmat ini?
Kenapa aku baru mencobanya sekarang?
Tapi apakah al pukat merasakan hal yang sama?
Jika bisa bicara apakah ia akan keberatan lalu
marah?
tidak tidak ini hanya kekhawatiranku saja

Kupetik alpukat di sepanjang jalan
Pohonnya rindang manjakan mata
Akankah aku berhenti?
Atau malah ketagihan?
Sialan aku ingin lebih banyak
Seharusnya aku tak mencoba dari awal

Tapi al pukat dikulkasku masih ada
mau mencobanya?

Malang, 2023

Denyut Mimpi

Gairah yang membara
Kebebasan jiwa
Taman cita-cita
Jalan takdir yang megah

Arus ambisi
Ombak pelangi
Langit tinggi
Kekuatan tak bertepi

Jember, 2024

Kumpulan Elegi

Surkuit berbinar di sorot cahaya
Berpacu dalam seni di ujung buhul atma
Curahkan kesempurnaan sandiwara
Seracik nirmala membacang aura

Hidangkan naskah kehidupan manusia
Sendiri bersinar ditatap sutradara
Pantang bersumarah di hadapan nestapa
Menyulut suar merisak sabana

Serpihan paradox memuai dalam jiwa
Satu persatu lantang mencipta sandera
Sorak sorai terhipnotis terkesima
Akankah kembali gemuruh semangat pemuda?

Banjarmasin, 2023

Reasonable

the city crowd that is getting black
take someone to the edge of the lake
this person want to crack
for a moment try don't looking back

he ignored his blood
never felt awkward
it always gives the new place a bright
to finally immortalize it to write

when it's getting dark
he remember little things to the mark
let himself be caressed embraced by nature to hug
dissolve like consume drug

he noticed everything he saw earlier
lament and treat like his own daughter
his eyes are keen on strangers
always keep him from danger

Pertama kali diunggah di website Kompasiana, 2023

The Best Smile I Ever Seen

When I saw you for the first time
My heart immediately felt like it was going to explode
Why do you attract my attention so much?
why do you make me unable to look the other side?

Oh god I don't want to feel this
I'm too tired to have it
I can't add him to my daily list
Can I put it in my mind?

Every time I see you dancing
happiness blooms all over the body
My brain keeps telling me to immediately greet you
should I greet you?

but now it's a mess because of my drunk text
I shouldn't be this sudden, right?
I know you might be scared
But can't you just answer me?

I walked away because I was too embarrassed
Please don't reach my hand that already to let you go
This regret will last long and forever
I'm sorry for being too hasty

Jember, 2022

Wasiat Bumi

Meraba masa depan yang tersedu
Ada kehancuran yang menyulut pilu
Polusi meluapkan segala keluh
Suhu perlahan memeluk kelabu

Matahari menyengat berdiri kokoh di atas kepala
Hanya dapat menjadikan subuh penutup mata
Memukul mundur kaum jelata
Menyisakan kelaparan yang merajala

Planet seakan lelah dengan umat manusia
Memporak-porandakan laut dan seisinya
Tanpa ragu menenggelamkan kota
Tak terkecuali kota tercinta

Sadarilah kawan ini bukan sekadar candaan
Tak bermaksud menakut nakuti kalian
Hanya ingin diri ini mengingatkan
Sudah saatnya menjadi agen perubahan

Jember, 2022

Peluk Aku Ibu

Di suatu daerah
Berdiri sebuah rumah
Ditumbuhi banyak buah
Namun hanya yang berwarna merah

Setiap malam selalu terdengar serigala melolong
Rumah itu memang sudah lama kosong
Namun Semenjak kedatangan keluarga sombong
Hanya terdengar anjing yang menggonggong

Pagi hari yang cerah
Jalanan dipenuhi lumuran darah
Bocah pemilik rumah tewas
di depan mata sang ayah
Menyisakan tatapan sopir truk yang gelisah

Seusai pemakaman si bocah
Sang ayah masih tak terima
penunggu hutan membimbingnya
Pada lorong gelap yang menunggunya

Keesokan harinya sang ayah sudah temukan cara
Tuk hidupkan kembali anaknya
Dipindah tubuh yang terkulai lemas tak bernyawa
Pada satu petak tanah diujung hutan sana
Yang la percaya sangat istimewa

Pada tengah malam tepat
Burung gagak bertebangan memberi isyarat
Si bocah bangkit ditengah hujan lebat
Lalu merangkak kerumah ayahnya dengan cepat

Sang ayah tersenyum hangat
Dipeluknya anaknya itu dengan erat
Tak lama kemudian tergenang darah pekat
Ya, si bocah telah kehilangan akal sehat
la mengukir ayahnya dengan puluhan luka sayat

Sang Ibu pingsan saat melihat mendiang anaknya
Menjilat jari yang penuh darah
berdiri di atas mayat suaminya
Sambil tersenyum si anak menoleh dan berkata
“Peluk aku ibu”

Jember, 2022

Pintu Merah

Mau menonton?
Apa film kesukaanmu?
Haruskah aku mengubah saluran?

Percakapan malam itu
Tak pernah bisa kulupa
Warna pakaianmu
Wangi tubuhmu
Hembusan napasmu
Dan melodi detak jantungmu

Rasa sakit yang kau berikan
Begitu hangat dan memuaskan
Tatapanmu begitu teduh
Memacu aliran renjana
Mendobrak kotak pandora
yang tlah lama kusimpan

Jember, 2022

Rapuh

Tikus-tikus rakus
berdası rapi tak takut kumus
Menelan hati yang tlah pupus
Sedangkan-
Kaki kaku butuh laku supaya saku
tak keruh

Aku jatuh terpaku lusuh oleh musuh
Aku rapuh

Jember, 2022

ITAT

Pekatnya tekad bulat menguat
Tersendatnya obat di wajah pucat
Kualatlah konglomerat yang tak bertobat
Kiamat tersumbat dibabat urat

Ulat-ulat lambat tak sempat bersunat
Dihambat melarat serat sekarat
Beratnya Isyarat dari barat mulai kumat
Menambah pesatnya sekat antara cacat dan sehat

Bangsat bersilat amat hebat
Bergulat bejat dengan tongkat bakarat
Telat sudah kawat Jahat tuk menjerat
Adat disayat tamatkan hasrat

Pertama kali diterbitkan di Antologi Puisi Ramuan
Alkemis, 2022

Di Luar Nalar

Marcusar berpijar menyegarkan
Melamar Senar ketegaran yang berkibar
Datarnya altar lebarkan lembaran
Kesukaranpun Seketika bubar terlantar

Diantarnya kue tar untuk sang pacar
Sangkar bersinar berlatarkan cakar kekar
Kebakaran lancar didadar tanpa ditakar
la tak sabar keluar membakar lapar

Tersebar standar timsar terdampar
Bugarnya pakar ular Ikut mengejar
Disambar lahar nafsuh yang berkobar
Akar belajar menebar Ikrar kasar

Semakin onar kabar yang menjalar
Tak sadar dirinya dihajar samar-samar
Tubuh terkapar penuh memar
Tak terhindar bunga liar bermekaran di pagar

Pertama kali diterbitkan di Antologi Puisi Ramuan Alkemis, 2022

Maling Sinting

Berkeliling Suara bising
Bikin pusing Lilin asing

Mereka salting?

Disuntinglah baling baling
Menata gasing miring
Mereka berguling
Saling giring

Mengejar molin sambil janji kelingking
Dasar maling sinting

Jember, 2022

Bocah Pantai

Ibu menggandeng erat putra kesayangannya
Diajaknya ke pantai untuk bersantai
Saat Ibunya beranjak untuk membeli camilan
Ia tak sadar anaknya dirayu oleh lautan

Sang Ibu dengan sigap menyelam tuk meraih
Namun napasnya kian berbuih
Terbuailah Ibu dipeluk ombak
Dengan mata yang masih terbelalak

Anak itu kemudian muncul di permukaan
dengan wajah girang
Ternyata Ia pandai berenang
Lalu Ia duduk disebelah camilan yang berserakan
Menunggu Ibunya yang tak sempat berpamitan

Saat matahari terbenam, Ia berjalan pulang
Dengan seenggok camilan kesukaan
Ditunggunya sang Ibu di halaman
Namun yang dinanti tak kunjung datang

Sejak hari itu la selalu ke pantal
Duduk termenung di tempat yang sama
Matanya penuh harap
Menantikan Ibunya menepuk pundak

Situbondo, 2021

Tripod Ayah Bunda

Rumah mewah di pojokan gang
Tak ada sedikitpun tanda tanda barang usang
Dari luar nampak tenang dan selalu senang
Namun saat disibak, bermunculan titik remang

Mereka adalah tiga bersaudara.
Yang Jalani hidup jauh dari orang tua
Ayah bundanya berjerih payah di negara tatangga
Memeras keringat demi rupiah

Ketiga anak ini
Mencicipi dengan sabar proses pendewasaan diri
Saling melindungi
Saling melengkapi

Terkadang mereka berkonspirasi
Sembunyikan masalah yang dialami
Dari ayah bunda terkasih
Agar tak tumpah rasa sedih
Sungguh mereka anak anak yang berbakti

Semarang, 2021

Kecanduan Persahabatan

Di saat beberapa insan bersatu
Di saat keanekaragaman berpadu
Di saat argumen tidak diadu
Di saat itulah kesetiaan dipandu

Mekar bersinar di masa kelabu
Mampu hilangkan rasa pilu
Tiada bosan tuk bertemu
Menjadi sandaran api rindu

Namun saat percikan emosi mulai berbau
Semua merasa dirinya paling tahu
Mengalahkan tak ada yang mau
Disaat itu kepercayaan menjadi abu

Aku merasa begitu jauh
Tak ada insan tuk berteduh
Kebahagiaan mulai membisu
Seakan sudah menjadi abu

Kini aku merasa malu
Terbirit-birit mencari teman baru
Aku haus kenangan dulu
Ingin kembalikan yang telah berlalu

Pertama kali diterbitkan di Antologi Puisi Cinta di Ujung Sekolah, 2020

Di Ambang Pintu

Tiga tahun berjalan
Mengenyam pendidikan
Melalui banyak pembelajaran
Demi masa depan yang mapan

Berada di ujung jalan terasa beban
Tak henti hentinya melihat kiri kanan
Makin terasa kegelisahan dan ketakutan
Pikiran terkoyak penuh tekanan

Tujuan sudah di depan
Harapan sudah di dekapan
Candaan kian terluapkan
Menyisakan pengorbanan

Ada rasa yang tak bisa dikatakan
Ada salah yang tak bisa dimaafkan
Ada peran yang belum sempat dimainkan
Ada kenangan yang tak mampu dilupakan

Pertama kali diterbitkan di Antologi Puisi Cinta di Ujung Sekolah, 2020

Elephant Army

Kumpulan orang-orang tak waras
Bukannya belajar malah keluar kelas
Sibukkan diri dengan upaya tak jelas
Yang tak tau apakah hasilnya akan pantas

Namun didalamnya ada hati yang ikhlas
Mereka bukanya tak punya rutinitas
Mereka juga bukan gerombolan orang malas
Mereka adalah tuas solidaritas

Meski terkadang sulit pulas
Mereka tak pasang wajah melas
Berebekal loyalitas
Sajikan dukungan berkualitas

Dampingi pertandingan dengan kerja keras
Pantang pulang sebelum tuntas
Pantang tumbang meski hujan deras
Inilah kumpulannya orang berkelas

Pertama kali diterbitkan di Antologi Puisi Cinta di Ujung
Sekolah, 2020

Awal dari Akhir

Bersatu meski beragam
Mengabaikan isyarat jarum Jam
Guru-guru nampaknya sudah bungkam
Tak lagi tunjukkan mimik tajam
Membiarkan mereka basahi seragam

Bergantian pameran smash dan pukulan
Tak peduli pada aturan
Tiada lelah menjadi tontonan
Seringkali mulut ikut berperan
Molontarkan kata kata makian

Bertanding penuh gairah
Namun ciut saat bola keluar arena
Sikut menyikut untuk memungutnya
Di sini tak ada menang kalah
Mereka hanya mencari sebuah rasa

Dwiki yang bermain acak acakan
Sueb yang selalu melawak ditengah permainan
Drajat yang sering melemparkan tubuhnya untuk
digendong DJ yang kerjanya hanya bengong
Dan anak lainnya yang meramaikan suasana gong

Pertama kali diterbitkan di Antologi Puisi Cinta di Ujung Sekolah, 2020

Budak Sistem

Sejak matahari mengetuk
Sampai ia hendak berpamitan
Pemburu nilai masih mengemis di ruangan
Memakai topeng layaknya pemain drama

Guru bergantian mencekoki
Tak jarang mereka mulai pilih kasih
Yang pintar seakan disematkan
Sedangkan yang bodoh nampaknya diarsipkan

Kepandaian diukur dengan matematika
Seakan pintar bermain bola tak ada artinya
Dalam proses siswa tak boleh salah
Namun jika guru yang salah terlihat lumrah

Memang kami hanyalah siswa
Yang mengais ilmu bertahun tahun lamanya
Tidak tau nanti kan kemana
Akankah bekerja sesuai gelar sarjana?

Situbondo, 2021

Generasi Miskin

Berjalan bak bintang
Pamerkan diri bergelimang uang
Menyakiti tanpa bimbang
Masih lebih baik binatang

Tahukah, kau hanya bergantung
Jangan anggap itu beruntung
Kau bukan tulang punggung
Kau hanya kru dibalik panggung

Aku muak akan sikapmu yang miring
Memandang jijik pasukan compang-camping
Perlakukan teman layaknya anjing
Menghajar penasihat hingga berkeping-keping

Selalu membuang muka
pada kemalangan gelandang
Sangat pelit dan tak jarang memasang wajah garang
Namun setidaknya kau murah hati pada wanita
jalang Manjakan mereka dengan kunang-kunang

Tak heran kau gapai semua dengan gampang
Mengandalkan tangan yang begitu panjang
Wahai pemuda pemilik hati berlubang
Tunggulah masanya kau tumbang

Pertama kali diunggah di website Takanta.id, 2020

Kayaknya itu Apa?

Pengajar bahasa indonesia
Pak Budi namanya
Menyandang gelar sarjana
Beliau salah satu guru Smasa

Sangat piawai saat berbincara
Tak pernah terbata-bata
Selalu telaten membina
Mengajar dengan penuh makna

Dirinya begitu peka
Saat mendengar kata “kayaknya”
Tak lelah ia sodorkan “sepertinya”
Agar kami tak terbiasa

Meski usianya sudah tak muda
Namun semangatnya bergelora
Beliau paham akan siswanya
Mampu membaca lewat mata

Tetapi satu kekurangannya
Beliau tak bisa menghafal muka
Hanya pandai menghafal nama
Tak kuasa kami ingin tertawa

Pertama kali diterbitkan di Antologi Puisi Cinta di Ujung Sekolah, 2020

Rantai Merah

Ikatan penuh sandiwara
Berhiaskan rekayasa
Tunjukkan kepalsuan muka
Sungguh aku tak menyangka

Apakah aku terlalu perasa?
Merasa begitu curiga
Pada fananya keluarga
Yang penuh akan kecewa

Menyesal tak ada guna
Mengeluh hanya akan mengikis etika
Kuciptakan saja duplikat tawa
Tuk sembunyikan sebuah rahasia

Kita tak bisa memilih di mana
Jiwa dan raga ini berada
Tapi satu hal yang kita bisa
Tentukan kelak kan seperti apa

Jangan sampai tertelan amarah
Membuat jati diri berubah
Jangan mau bersikap lemah
Tetap jalani dengan gagah

Pertama kali diunggah di Takanta.id (2020), diterbitkan di Antologi
Puisi Kisah Berkasih Dalam Puisi (2023), Kompasiana (2023)

Kopi yang tak Sempat Tersuguhkan

Waktu aku kecil
Aku dan ayah sering ke kedai
Ia sangat menyukai kopi disana
Saat ayah menyeruput kopinya
Aku akan sibuk menyantap gorengan

Suatu hari ayah berkata padaku
"Nanti kalau kamu sudah besar, harus bisa buat kopi
ayah kopi yang seenak kedai ini ya"
Aku pun langsung menyambar tantangan itu
dengan semangat
"Siapa ayah, tunggu saja saat aku besar nanti, setiap
hari akan kubuat kopi yang super enak
untukmu"

Waktu berlalu begitu cepat
Kini aku telah berusia 19 tahun
Banyak Prestasi yang telah kuraih sejauh ini
Menghabiskan banyak waktu mengejar cita-cita
Karna aku ingin membanggakan kedua orang tuaku
Aku ingin mereka merasakan kesuksesanku
Aku ingin mereka tidak lagi kesusahan akan uang
Aku ingin mereka hidup nyaman kelak

Namun aku merasa langkahku telah salah
Aku terlalu sibuk merencanakan kebahagiaan di
masa depan Aku lupa bahwa masih ada Tuhan
Yang menjadi pengambil keputusan akhir rencana
manusia

Aku lupa bahwa orang tuaku sudah tua
Aku lupa rencanaku membutuhkan waktu lama
Kini aku hidup bermandikan penyesalan
Karena belum menikmati hal-hal kecil bersama
ayah Bahkan untuk secangkir kopi yang pernah la
pinta

Maafkan aku ayah
Aku terlalu dibutakan oleh dunia
Sampai aku lupa pada keluarga
Tahukah kau Ayah
Kini setiap hari aku minum kopi
Tapi bukan yang seperti di kedai favorit kita
Yang rasanya begitu nikmat dan manis
Aku lebih suka kopi hitam pekat yang pahit
Karena kopi ini bisa selalu mengingatkan
Betapa bodohnya aku
Betapa kejamnya aku padamu
Yang tak bisa menyuguhkan
secangkir permintaan sederhanamu

Jember,2020

Adakah Obat Rindu?

Semenjak kepergianmu
Kami hidup tanpa nahkoda
Membabi buta mencari mata angin
Terombang-ambing

Terbawa arus menuju antah-berantah
Hanya pasrah saat badai menerpa
Ombak bergiliran menerjang dada
Apalah daya

Wajah selalu terbayang
Suara kian terngiang
Di setiap sudut kenangan
Tak akan pernah hilang

Aku ingin tidur memeluk malam
Agar besok pagi kau yang bangunkan
Menggertak supaya tak telat ke sekolah
Seperti sedia kala

Situbondo, 2020

Sandaran Keluarga

Ayah

Tak pernahkah kau merasa lelah?

Dengan hidup kita yang susah

Terkadang kami gelisah

Jika kau akan putus asa

Ayah

Namun kami salah

Kau adalah orang yang tak mudah putus asa

Bahkan saat kau lengah

Kau selalu membuat kami terpanah

Ayah

Kini kau tiada

Memenuhi panggilan yang kuasa

Hati kami mulai gundah

Seringkali berwujud marah

Ayah

Dimanakah kau berada

Kemanakah aku harus bertanya

Kapankah rasa sakit ini reda

Mungkin saat akhir semesta

Pertama kali diunggah di website Takanta.id, 2020

Bunga Perkasa

Ibu

Kau rawat kami semua sendiri
Penuhi segala yang kami sukai
Tekadmu begitu tinggi
Ucapanmu selalu ada bukti

Ibu

Meski ayah telah pergi
Dan tak akan pernah kembali
Kau selalu buat mengerti
Agar semangat kami tak mati

Ibu

Cintamu berapi-api
Membakar lembut masalah yang kami miliki
Walau mendapat caci maki
Kau balas dengan simpati

Ibu

Tegarmu bagai kuli

Terus menerus bangkit kembali

Tak pernah berniat tuk lari Meski ujian datang
bertubi-tubi

Ibu

Kau tak pernah menagih

Akan semua pernak pernik kasih

Dan pengorbanan yang berbuih

Sampai kapanpun tak cukup ucapan terimakasih

Pertama kali diunggah di Takanta.id, 2020

Bahasa Air Mata

Ulang tahun,
Seharusnya kebahagiaan berayun
Namun tidak dengan ulang tahunku
dihiasi oleh duka yang mengalun
Di hari inilah aku tertegun
Menitikkan air mata layaknya air terjun
Aku menenun pekatnya racun

Bunda pernah berkata
Rumah ini akan ramai saat ulang tahunku
Makanan lezat akan disajikan di ruang tamu
Kau benar bunda, hari ini sangat ramai
Tapi mengapa kau tak pernah bilang jika
keramaian ini untukmu?

Jangankan aku bunda,
para tamu pun tak mampu
berbahagia di hari ulang tahunku

Mengapa kau memilih hari ini
sebagai kepergianmu?
Air mata ini bingung bunda,
harus sedih atau bahagia
Meski kau ingin aku bahagia,
dan tak bersedih di hari ini
Aku tak bisa bunda,
selamanya hari ini akan menjadi
peringatku akan dirimu

Selamat ulang tahun untuk kita bunda

Situbondo, 2020

Jeritan Alam

Wisata bahari yang terlantar
Auranya tlah lama memudar
Tak lagi dapat menggelar tikar
Suasana sudah menjadi liar

Pleyanku tlah tercemar
Sampah melilit sampai ke akar
Bunga-bunga tak lagi mekar
Kupu-kupu dan Ikanpun tak minat keluar

Siapakah yang berbuat onar?
Bersikap layaknya ular
Lihatlah pantai ini sakit tercacar
Oleh sikap kita yang diluar nalar

Sampah kita terdampar
Menghina lautan pantai ditampar
Lenyapkan kehidupan yang terpancar
Penyakit ini kian menular

Apakah hati kita tak bergetar?
Melihat pantai kita seperti bar
Memperbaiki memanglah sukar
Kini waktunya semangat perubahan kita bakar

Pertama kali diunggah di website Takanta.id (2020) Kompasiana (2023)
YouTube Channel Je content (2023) Instagram akidahtul.j (2024)

Monumen KK26

Sejauh mata memandang
Sawah indah membentang
Burung-burung bersarang
Pohon-pohon bergoyang

Bambu-bambu rapi dipasang
Menggoda penduduk tuk berdagang
Menyulap tanah lapang
Menjadi ramai gemilang

Orang-orang mulai datang
Disambut hangat sang belalang
Disapa manja kolam renang
Mengeruk malang buihkan girang

Ketenangan membunuh tegang
Luapkan rasa senang
Sampai air mata berlinang
Ingin selalu ku mengenang

Aku akan berterus terang
Dengan mabuk kepayang
Kusiapkan sepasang sayap panjang
Ditempat ini kuingin terbang

Pertama kali diunggah di website Takanta.id , 2020

Senior High School

It feels like a second home
Spending much more time
Meeting a lot of different people
Sharing thought and opinion with each other

Bunch of teachers taking turn
Spreading positive thoughts to us
Leading us to chase our dreams
Completing their main purpose for our future

If we miss behave
They warm us, showing their concern
If we ever lost Interest
They keep our spirit

Friends that always sharing tears and laughs
Always be there for each other
We have the same purpose
No one left behind

Jakarta,2019

Gagak Berikan Undianku

Keegoisan sejati makhluk hidup
Yang tak ingin usianya redup
Pada kematian merasa gugup
Tak Ingin segera dikecup

Tuhan punya cara dalam menghirup
Memilah wayang tuk ditutup

Ada yang akan keracunan
Ada yang akan kecelakaan di jalan
Ada yang akan tenggelam di lautan
Ada yang akan terlalap kobaran
Atau....
Akan dielus bencana alam
Dipeluk gunung berapi
Dipecut tsunami
Ditampar badai
Dibelai banjir
Dipijat tanah longsor

Bisa juga penyakit yang akan menuntun kita
Tumor yang gagah
Kanker yang serakah
Virus yang tersenyum megah
Menanti di gerbang alam baka

Bunuh diri?
Keputusan salah tuk mengakhiri
Janganlah memilih yang ini
Karena akan menebang jati diri
Penantian melahap kaku
Gagak, bankanlah undianku

Makassar, 2019

Nyanyian Keheningan

Hampir sama dengan anak lainnya
Hanya sedikit perbedaan
Mereka kehilangan lisan dan pendengaran

Meski bercumbu dengan senyap
Ekspresinya selalu meluap
Jari-jemari ramaikan suasana
Mata fokus pada lawan bicara

Namun banyak orang tak melirik keberadaannya
Jangankan belajar bahasa mereka
Sebagian besar berlagak seakan mereka tak ada

Tak boleh dikasihani
Tak boleh diperlakukan secara khusus
Mereka hanya butuh teman sejati
Dan perlakuan sama meraih kesempatan bagus

Jangan menyebut cacat, mereka tak suka
Jangan menyebut tak normal, mereka tersiksa
Sebutlah dengan julukan "teman tuli"
Maka mereka akan merasa dihargai
Bersamanya aku melihat dunia
Mampu maknai kehidupan secara nyata

Situbondo, 2019

Sambung Nada

Suatu pagi
Saat aku ke kamar mandi
Kunyanyikan sebuah lagu kesukaan
Memecahkan keheningan

Suuraku semakin menggema
Seakan terbawa suasana
Kutak sadar ada sebuah suara
Yang ikut bernyanyi bersama

Kumatikan aliran air
Agar bisa menikmati suara yang bergulir
Semakin lama semakin tersihir
Batin ini mulai bertakbir

Ku lari keluar tergesa-gesa
Ku tengok tak ada siapapun disana
Degupan jantung kian menggila
Penuh akan tanda tanya

Siapakah tadi yang menyambung nada ?

Situbondo, 2019

Pohon Matahari

Sebuah tempat tuk mencari sebuah arti
Tempat dimana orang-orang bertukar informasi
Dingin di kala pagi
Namun hangat di malam hari

Kehangatan ini alami
Lahir dari asri
Tak henti-hentinya dipenuhi hahahih
Dengan pasword wifi digonta-ganti
Yang namanya begitu menyentuh hati

Seorang pria kian mendalami
Mengakar organisasi
Berdahan diskusi
Berbuah kasih

Teruntuk Cafe Smtree
Teruslah menghadirkan Inspirasi

Situbondo, 2019

Corona?

Media sosial dihiasi argumen tentangnya
Simpang siur mempertanyakan kebenarannya
Apakah itu nyata adanya?
Ataukah ini hanya kebohongan belaka?

Kepastian mulai tampilkan dirinya
Menjadi trending memeluk korbannya
Lansia, dewasa, remaja, balita
Nampaknya virus ini tak kenal usia

Pejabat negara mulai mengambil langkah
Sodorkan pencegahan tuk berjaga-jaga
Manut diikuti bawahannya
Membagikan Selimut keresahan pada rakyatnya

Siswa siswi tak lagi mencium tangan gurunya
Sahabat sahabat tak lagi berpelukan mesra
Kekasihpun mulai melepaskan gandengannya
Inikah solusinya?

Aku tak meremehkan kemampuannya
Tapi tak juga takut padanya
Jika aku memang berjodoh dengannya
Ya matilah ditangannya

Situbondo, 2019

The Message

When I remember your brautiful eyes
I can't eat my rice
It feels like I wanna fly
And I can't lie

Do you know?
I can't wait for tommorow
Can I Follow?
My desire will always grow

You like some Fast Food
It always bring me in good mood
Like in hollywood
I'am lost in the love wood

I relized we are in different
But I don't like this distance
I don't have long patience
Cause you are very Important

I like when I eat chocolate with you
And we sit like a glue
But you don't know what will I do
Or what you should do

Surabaya, 2018

Remembering the Melody

Your face is like a lollipop bathed in sugar
Your glasses reflect the aura of human innocence
Your charismatic smile
Reminds me of the cartoon character Nobita

I love seeing the crooked teeth in your laugh
I like it when you look busy with your book
I like it when you straighten your hair
I like it when you speak in a soft tone
I like looking at you while playing online games
Makes me free looking without you realizing it
I like looking at you while playing guitar
You cross your legs occasionally close your eyes

Forgive me
To be honest, when you talk,
I never really listen
I don't know why,
I only focus on your beautiful eyes
It feels like I've known those eyes
for a very long time

Situbondo, 2018

Melebur dalam Cinta

Ku lihat kau masih menungguku di tugu itu
Ku hampiri dirimu lalu kuangkat dagumu
Senyuman indah langsung berbinar di wajahmu

Tanpa basa basi ku sentuh krah bajumu
Kau terdiam sejenak sebelum menyambar bibirku
Indra kita bersatu dalam rindu
Pertemuan ini kian menyulut nafsu

Kau ajak diriku ke kamar berwarna biru
Kulihat dindingnya penuh akan potretmu
Sadar diriku kau ingin bercumbu
Langsung saja kurebahkan diri di ranjangmu

Tubuh kita semakin dekat
Kau ulangi ciuman tadi dengan penuh hasrat
Jemari saling membukakan baju dengan cepat
Semakin larut kita dalam himpitan hangat

Selimut hitam menjadi saksi
Akan tubuh kita yang saling mengisi
Kau kecup bibirku sekali lagi
Sebagai tanda mengakhiri

Yogyakarta, 2018

Bisikan Tengah Malam

Ku berada di tempat sunyi
Menyadari aku hanya sendiri
Kawan angin yang menikam tubuh ini
Serasa ada sosok aneh yang mengikuti
Rasa takut meronta-ronta dalam hati
Kepanikan semakin menggerogoti
Saat bunyi tokek terdengar tujuh kali
Ku yakin banyak makhluk halus mengelilingi
Kakiku kaku tak mampu berlari
Buku kudukpun mulai barbaris berdiri tinggi
Ku merasa sangat ngeri

Saat ini dini hari
Tapi jauh dari kata pagi
Saat kulihat kanan kiri
Kuterpaku pada wanita bermata penari Bali
Dibelakangnya berdiri manusia berkepala babi
Juga muncul kakek renta tak berkaki
Disusul wanita yang seperti dikuliti
Mereka semakin mendekat kemari
Untunglah Suara alarm berbunyi
Ternyata itu semua hanya mimpi
Yang menghiasi nuansa dini hari
Tapi Satu sosok masih nampak di kursi

Situbondo, 2018

Tetesan Kebahagiaan

Di saat bercumbu dengan kesunyian
Tiba-tiba datang kagaduhan
Terdengar suara sepatu berlarian
Mencari atap berhamburan

Tlah berkunjung sang hujan
Menyapa tanah dan pepohonan
Terlihat siswi tanpa jas hujan
Tanpa ragu dekati kubangan

Kaos kaki ia lepaskan
Sepatu ia lemparkan
Dijulurkannya kedua tangan
Menggenggam gemercikan

Kuhampiri lalu bertanya apa la tak kedinginan
Namun nampaknya tak dipedulikan
Saat kuhandak berpamitan
Payung yang ku pegang la Jatuhkan

Wajahnya menyeringai kegirangan
Nampaknya ia ingin berbagi kesenangan
Kujadikan ia kawan
Maknai hujan sebagai penghapus bosan

Situbondo , 2018

Pelurus Bangsa

Indonesia

Negeri yang penuh dengan misteri

Negeri yang penuh akan ilusi

Negeri yang bertabur kasih

Generasi emas berjejer bak pasukan

Berlagak siap hadapi tantangan

Namun gagahmu itu palsu

Hanya diam terbelenggu

Bangsa ini penuh dengan penerus

Tapi miskin akan pelurus

Tidakkah kita anak bangsa tersadar?

Kemana bangsa ini bersandar?

Tidakkah kita sadar?

Siapa yang harus bersinar?

Kitalah sandaran itu

Kitalah cahaya itu

Tidak cukup hanya jadi penerus

Mulailah jadi pelurus

Pertama kali diunggah di YouTube Channel Je Content ,
2018

Percikan Racun

Sesuatu yang disimpan, namun bukan tabungan
Sesuatu yang ditembakkan, namun bukan peluru
Sesuatu yang berkobar, namun bukan api
Inilah kehancuran yang meracuni hati manusia

Menjadikan moral semakin buruk
Menghidangkan kehidupan yang terpuruk
Dalam perjalanannya tak segan segan melahap
materi, emosi, bahkan nyawa
Apakah kalian merasa lega setelah rencana jahat
kalian berhasil?

Apakah kalian merasa puas setelah membalaskan
dendam yang terpendam?
Apakah kalian merasa senang setelah orang yang
menyakiti kalian menderita?
Berhati-hatilah dengan dendam kawan
Sekali kita menyalakan kobarnya,
maka seterusnya kobaran itu
akan sulit dibuat padam

Katakanlah kalian sukses melupakan dendam.
Tanpa kalian sadari,
Kobaran tak akan padam di situ.
Dia akan terus membakar balik pada keturunan
atau orang terdekatmu.
Lalu kobaranannya akan semakin besar dan pada
akhirnya akan muugikansemua yang terlibat.
Sungguh sangat menyedihkan dan membuang
buang waktu bukan?
Ya mungkin kalian belum merasakan kerugian
memeliharanya
Saat ini, kalian masih dibuai kepuasan sementara
Tiup saja terus, dan tunggulah ledakannya
mengelus kasar dirimu

Banyuwangi, 2018

IT

Aku suka tawanya
Aku suka goresan di wajahnya
Suka caranya menatap
Suka balonnya yang pekat
Merah
Gagah
Berdarah
Bisa lucu
Namun lebah sering menakutkan
Mata kuningnya tajam
Senyum lebarnya menegangkan

Saat menatapnya
Melodi Jantung tak beraturan
Berdegup berlomba detak jam
Terpesona akan auranya yang kejam

Situbondo, 2017

Egrang

Kokohnya paku merangkai bambu
Keseimbanganpun saling diadu
Melahirkan tawa segar pada pemainnya
Pancarkan kearifan nusantara

Namun kini wujudnya mulai pudar
Dilahap canggihnya zaman
Inikah yang namanya di jajah samar-samar?
Bisakah kita mempertahankan?

Mari bibit bangsa
Rangkai kembali bambu yang ada
Lupakan dulu hiburan daring
Mari rajut tawa dengan luring
Bersama kita bisa tunjukkan taring

Riau, 2017

The Wizard

Ini bukan kisah penyihir
Ini kisah orang-orang mahir
Yang lama menjadi kurir
Mendesain apik rencana karir

Bersatu dalam satu Jurusan
Saling bopong meraih tujuan
Kadang buihkan pertengkaran
Namun akhirnya selalu berbaikan

Selama 3 tahun tak diotak atik
Adem anyem secantik batu akik
Kami golongan orang antik
Yang punya beribu taktik

Guru-guru sering pandang sebelah mata
Kemampuan yang kami punya
Memang kelas ini tak pandai matematika
Tapi jiwa kami tak kenal putus asa

Di pojok kiri belakang sekolah
Kelas kami berada Jurusan bahasa tercinta
Tunggulah masanya kami berkuasa

Situbondo , 2017

Sekuntum Keanggunan

Kulitnya putih
Rambutnya tarikat rapi
Matanya berseri-seri
Bibirnya begitu seksi

Puluhan pria ditolaknya secara sopan
Saat mengajaknya ke pelaminan
Dangan alasan belum siap masih tertekan

Janganlah kalian mencaci maki
Sering berganti kekasih
Bukan karena ia pilih-pilih
Atau tak ingin cinta sejati

Ia hanya seorang putri
Yang menomer satukan bunda di hati
Batannya menolak untuk pergi
Masih ingin menjaga bunda disisnya

Kuntum khoiruh Ummah namanya
Begitu megah hati dan baktinya

Riau, 2017

Alarm Kemiskinan

Orang-orang berparas kerut
larut dalam dompet surut
Dalam mimpi serasa sultan
Nyatanya hanya penikmat mie Instan

Setiap hari meringis kesakitan
memikul seperangkat beban
Demi kepulan asap yang menjilat wajan
Kami tak sempat mencicipi manisnya tabungan
Hanya bermandikan pahitnya bunga pinjaman
Tak punya bahan dan lahan
Kami gumpalan orang yang takut pada awal bulan
Bila waktunya sudah tiba....
Penagih datang bergiliran sodorkan tunggakan
Menumpahkan;
Bentakan;
Makian;
Hinaan;
Secara bersamaan

Tiada yang mau hidup seperti ini
Namun apa daya nasib sudah menandatangani

Situbondo, 2016

Secangkir Asa

Anak sekolah
Anak disabilitas
Anak Jalanan
Bersatu dalam perbedaan
Hiraukan berjuta beban
Perjuangkan hak dan kewajiban

Berbakal surat keputusan
Mereka melawan ketidakadilan
Meski terkadang hanya simbolis dan formalitas
Mereka tetap kokoh jembatan opini kawan tertindas

Jayalah Fakasibond
Jangan berhenti menebar asa dan jasa di ujung pohon
Tetaplah burdiri sekuat beton

Situbondo, 2016

Sepenggal Surga

Hembusan angin lembut membelai
Deburan ombak lincah menyapa
Pasir putih nan hangat berkilauan
Bak surga yang menawan

Perahu berbaris menunggu giliran
Tuk manjakan wisatawan
Ikan dan terumbu karang
Berlomba-lomba menarik perhatian

Situbondo kota tercinta
Menyimpan segudang cerita
Tak banyak orang bertanya
Keindahannya yang begitu kaya

Menjadi rumah bagi pemburu rupiah
Pamerkan kerajinan dengan meriah
Pasir putihku yang ceria
Tetaplah buat orang bahagia

Situbondo, 2016

Papan Putih

Kubuka lebar-lebar senyumku
Menatap siswa siswi dihadapanku
Kujadikan tubuh media mereka belajar
Meski kadang bukan ilmu yang mereka kejar
Melainkan gambar mesum yang kurang ajar

Namun apa daya
Kupasrahkan saja tubuh ini
Menjadi badut agar tawa mereka tetap terpancar
Baunya tinta spidol semakin melekat diwajahku
Untungnya penghapus setia merawat diriku
Tapi la tak bisa berbaat apa-apa
Jika spidol pamanent tak sengaja menciumku

Namun...
Guru sering menghasut siswa untuk mengkhianatiku
Mengenalkan mereka pada tekhnologi maju
Jadikan layar LCD dan power point kekasih baru
Mencampakkan diriku yang bermuka lusuh

Semenjak kehadirannya
Siswa tak lagi bermesraan denganku
Mereka hanya menyentuhku seperlunya saja
Andai tubuhku tak kaku
Aku ingin pergi dan sini tuk mencari kekasih baru

Tapi aku sadar
aku hanyalah sebuah keharusan
yang harus ada untuk mereka

Situbondo, 2015

Suara Tinta

Cairan pekatku berlindung dibalik patung plastik
Pada juragan aku setia menukik
Dipeluk erat jari-jemari
Manut menurut kesana kemari

Aku punya banyak tempat singgah
Terkadang di tas sebagai remah-remah
Di kotak sebagai tuan rumah
Dan saku menjadi rumah yang paling kusuka

Tanpa lelah ku rekam pikiran
Monorehkan di setiap selebaran
Menyimpan segudang cerita dan pengalaman
Dengan tuntunan tangan majikan

Saat baru ku disayang
Saat usang aku dibuang
Lupakan jasa yang telah diberikan
Kuberakhir di tong sampah tak bertuan

Situbondo, 2015

Guru Bercerita

Hari hari bertemu mereka
Bibit bibit unggul penerus bangsa
Batinku tlah terbiasa
Belajar bersamanya

Tapi terkadang mereka berkeluh kesah
Tak perhatikan aku yang marah
Kericuhan semakin menggema
Menganggapku sebagai sampah

Tapi tak mengapa
Maski bibir sia-sia berbusa
Meski hati ini menganga
Meski jiwa tersayat luka

Akan kuantar mereka sepenuh jiwa dan raga
Bimbing mereka merajut asa
Menguatkan mereka tuk ditempa
Agar tercapai cita- citanya

Kuselipkan dalam menengadah
Doakan mereka di atas sajadah
Meski upahku tak seberapa
Kan kuserat mereka semua dengan gagah

Situbondo, 2015

Koda

Gerak jarum jam mengantar detik berlalu
Perjalanan tak terhingga melintasi arus masa
Berganti Fajar, menenggelamkan senja
Rentang usia dihembus putaran semesta

Kilas masa silam menggerogoti lingkaran usia
Membayangi titik peralihan peradaban
Memudarkan kenangan lalu sirna
Menyanyikan hembusan angin meniti hari

Jember, 2024

Tentang Penulis



Nur Akidahtul Jhannah, kerap disapa J, lahir di Situbondo pada 24 Januari 2001. J telah menunjukkan ketertarikan yang mendalam pada dunia sastra. Perjalanan kreatifnya dimulai dengan menulis puisi ketika masih duduk di bangku SMP, sebuah bentuk ekspresi yang kemudian berkembang menjadi cinta sejatinya terhadap literatur. Di masa SMA, J semakin serius dalam mengeksplorasi berbagai genre sastra, dan dari sana lahir karya-karyanya yang kemudian

terbit dalam beberapa buku. Ia berkontribusi dalam "Cinta di Ujung Sekolah," sebuah karya kolektif yang mengisahkan dinamika cinta dan remaja. Karyanya terus berlanjut dalam "Kisah Berkasih dalam Puisi," yang dipenuhi dengan lirisme dan emosi mendalam, serta "Ramuan Alkemis," dimana ia bisa mengekspresikan tema-tema yang lebih filosofis dan reflektif.

Tak hanya terbatas pada halaman buku, J juga aktif menulis di platform digital seperti takanta.id dan kompasiana, dimana ia berbagi pandangan uniknya baik tentang kehidupan, cinta, dan kemanusiaan.

Saat ini, J sedang menempuh pendidikan S1 Sastra Inggris, sebuah perjalanan akademis yang membantunya memperdalam pengetahuan dan keterampilan dalam literatur. Namun, ambisinya tidak berhenti di situ. Dengan hasrat yang besar terhadap dunia perfilman, J bercita-cita menjadi seorang sutradara, menggabungkan kepekaannya dalam menulis puisi dengan visi sinematik yang kuat. Ia ingin membawa cerita-cerita yang ia tulis ke layar lebar, menciptakan karya yang tak hanya menggugah hati tetapi juga memanjakan mata.

Ikuti lebih jauh perjalanan kreatifnya di instagram @akidahtul.j dan saksikan bagaimana ia terus berkembang menjadi salah satu suara baru yang patut diperhatikan dalam dunia sastra dan film.